

FAKTOR PENENTU KUALITAS PENGUNGKAPAN CSR DI PERUSAHAAN-PERUSAHAAN BURSA EFEK INDONESIA

Griselda Ayu Ratnadewati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

Email : ayu.grisel@gmail.com

Abstrak

Perusahaan-perusahaan di Indonesia mulai memperhatikan mengenai masalah pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan determinan dari kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 20. Penelitian ini mengambil perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 sebagai populasi. Dari populasi tersebut maka dilakukan penarikan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang kemudian menghasilkan data sampel sebanyak 80 sampel yang terdiri dari 16 perusahaan selama 5 tahun. Berdasarkan analisis dan pengujian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tipe industri dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR ke arah positif. Namun, tidak terdapat pengaruh secara parsial antara *board gender diversity* dan *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR. Selain itu, ditemukan hasil bahwa *board gender diversity*, tipe industri, dan *slack resources* memiliki pengaruh secara simultan terhadap kualitas pengungkapan CSR.

Kata Kunci : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Board Gender Diversity*, Tipe Industri, *Slack Resources*.

Abstract

Nowadays, Indonesian's companies put more attention to corporate social responsibility disclosure. The purpose of the study is to determine factors that affect the quality of social responsibility disclosure. This study uses multiple linear regression with SPSS 20 to analyze data. The population of the study is all companies listed on Indonesian Stock Exchange in 2014-2018. Total sample obtained using purposive sampling technique is 80 data samples, consisting of 16 companies for 5 years. This study found that partially industrial type affects the quality of social responsibility disclosure. Meanwhile, board gender diversity and slack resources do not affect the quality of social responsibility disclosure. This study also found that simultaneously, board gender diversity, industrial type, and slack resources affect the quality of social responsibility disclosure.

Keywords: *Corporate Social Responsibility Disclosure*, *Board Gender Diversity*, *Industrial Type*, *Slack Resources*.

1. PENDAHULUAN

Stakeholders merupakan pihak-pihak dari dalam maupun luar lingkungan organisasi yang berhubungan dengan perusahaan (Lindawati *et al.*, 2015). Kehadiran *stakeholders* sangat penting bagi perusahaan, karena *stakeholders* dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan pembentukan kebijakan yang terdapat pada perusahaan (M. Y. Yusuf, 2017). Oleh karena itu, dukungan dari *stakeholders* dibutuhkan oleh perusahaan untuk keberlanjutan

perusahaan. Untuk mendapatkan dukungan dari *stakeholders*, maka perusahaan menerapkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Rudito & Famiola (2019) menyatakan bahwa CSR adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh korporat atau perusahaan yang bertujuan untuk membangun hubungan dengan masyarakat lokal yang juga merupakan salah satu *stakeholders* perusahaan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa melakukan kegiatan CSR tidak hanya memberikan keuntungan bagi masyarakat luas

tetapi juga dapat memperkuat relasi dengan *stakeholders* perusahaan, mempengaruhi perilaku *stakeholders*, dan juga membangun citra perusahaan (Kumar *et al.*, 2018).

Kegiatan CSR perlu diungkapkan dalam sebuah laporan, karena komunikasi yang transparan oleh suatu perusahaan merupakan pusat dari praktik korporasi yang melampaui prioritas ekonomi untuk memperkuat hubungan dengan *stakeholders* (Kumar *et al.*, 2018). Beberapa manfaat melakukan pengungkapan CSR bagi perusahaan adalah membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan internal dan membangun citra perusahaan yang baik (Gunawan *et al.*, 2013).

Pada awalnya, pengungkapan CSR pada perusahaan di Indonesia bersifat sukarela, tetapi setelah diterbitkan UU No. 40 Tahun 2007, maka pengungkapan CSR menjadi bersifat wajib. CSR dapat diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan atau juga dapat dijabarkan lebih dalam lagi pada laporan terpisah, yaitu laporan keberlanjutan. Indonesia memiliki tingkat pengungkapan CSR yang cukup tinggi, yaitu hingga 90% (KPMG, 2015). Namun demikian, ternyata tingginya tingkat pelaporan tidak disertai dengan kualitas informasi yang terdapat pada pengungkapan CSR. Pada faktanya di Indonesia, informasi yang diharapkan oleh *stakeholders* dan yang diungkapkan oleh perusahaan masih timpang. Hal tersebut terbukti dengan terjadinya kasus penyelewengan dana CSR yang dilakukan oleh perusahaan Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA). Perusahaan GIAA terbukti menggunakan dana CSR untuk kegiatan internal yang mana dana tersebut seharusnya digunakan untuk kegiatan eksternal perusahaan berupa CSR (www.merdeka.com). Jadi, penggunaan dana CSR tidak tepat dan tidak sesuai dengan yang diungkapkan dalam laporan CSR. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jain *et al.* (2015) di negara-negara Asia Pasifik, termasuk Indonesia, belum ada pengendalian legislatif tentang pengungkapan CSR. Hal itu menyebabkan kualitas informasi pada pengungkapan CSR menjadi rendah. Oleh karena itu, kualitas pengungkapan CSR di Indonesia patut dipertanyakan.

Kualitas pengungkapan CSR dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah *board gender diversity*. Beberapa penelitian terdahulu, yaitu penelitian Rahindayati *et al.* (2015), Al Fadli *et al.* (2019), dan Issa & Fang (2019), telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara *board gender diversity* terhadap kualitas pengungkapan CSR. Selain itu, tipe industri juga diyakini dapat menjadi faktor yang menentukan kualitas pengungkapan CSR. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karlina *et al.* (2019), Pratiwi & Ismawati (2017), Adiatma & Suryanawa (2018), dan Susilowati *et al.* (2018), membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara tipe industri terhadap kualitas pengungkapan CSR. Menurut beberapa penelitian terdahulu, *slack resources* juga mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR. Penelitian Shoimah & Aryani (2019), Anggraeni & Djakman (2017), dan Xu *et al.* (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR ke arah positif.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori *Stakeholders*

Teori *stakeholder* menekankan bahwa eksistensi perusahaan bukan untuk kepentingan perusahaan saja, tetapi perusahaan perlu memberikan kontribusi yang baik bagi *stakeholders* (Lindawati & Puspita, 2015). Oleh karena itu, eksistensi perusahaan sangat ditentukan oleh para *stakeholder*-nya.

Untuk meningkatkan hubungan dengan *stakeholders*, maka perusahaan perlu melakukan tanggung jawab sosial untuk meningkatkan kepercayaan *stakeholders* kepada perusahaan. Selain itu, perusahaan juga perlu untuk mengungkapkan laporan CSR sebagai cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan *stakeholders*. Oleh karena itu, jika teori *stakeholder* ini diterapkan maka akan mendorong perusahaan untuk melaksanakan CSR.

2.2 Kualitas Pengungkapan CSR

Anggraeni & Djakman (2018) menyatakan bahwa pengungkapan CSR adalah alat transparansi perusahaan dalam memenuhi kepentingan para *stakeholders*. Kualitas pengungkapan CSR pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan laporan keberlanjutan perusahaan dikarenakan laporan keberlanjutan dianggap sebagai media yang memiliki potensi kuat bagi organisasi untuk mengungkapkan masalah lingkungan dan sosial lebih dalam (Nasution & Adhariani, 2016). Penelitian ini juga menggunakan pedoman GRI generasi keempat atau G4 sebagai analisis kualitas pengungkapan CSR.

2.3 Board Gender Diversity

Di penelitian luar negeri, susunan dewan dikenal dengan istilah *board of director* (BOD). Namun dalam penelitian luar negeri, fungsi BOD yang dimaksud mengacu pada sistem *one tier system*, sedangkan di Indonesia sistem dewan dalam perusahaan menganut sistem *two tier system* (Rahindayati *et al.*, 2015). *Two tier system* artinya terdapat pemisah antara direksi sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan dan komisaris sebagai pihak yang melakukan pengawasan di perusahaan.

Diversitas dalam komposisi atau susunan dewan dapat direfleksikan salah satunya dengan jumlah direksi atau komisaris wanita (Anazonwu, Egbunike, & Gunardi, 2018). Pada penelitian ini, diversitas *gender* dewan diukur dengan menggunakan perbandingan jumlah wanita yang terdapat pada dewan direksi dan komisaris terhadap jumlah seluruh direksi dan dewan komisaris pada perusahaan. Berikut adalah rumus untuk menghitung *board gender diversity* menurut Anggraeni & Djakman (2017).

2.4 Tipe Industri

Tipe industri dapat didefinisikan sebagai bidang operasional perusahaan atau organisasi (Karlina *et al.*, 2019). Tipe industri diklasifikasikan ke dalam 2 (dua) tipe, yaitu *high profile* dan *low profile*. Tipe industri *high profile* memiliki risiko tinggi dalam politik dan kompetisi yang ketat, sedangkan tipe *low profile*

memiliki ciri khas sebaliknya (Adiatma & Suryanawa, 2018).

2.5 Slack Resources

Slack resources dapat didefinisikan sebagai sumber daya berlebih yang terdapat pada perusahaan, baik aktual maupun potensial, yang membantu perusahaan agar dapat menyesuaikan diri dengan tekanan dari dalam maupun luar perusahaan yang berubah-ubah (Bourgeois, 1981; dalam Y. Rahmawati, 2018).

2.6 Kerangka Penelitian

2.6.1 Board Gender Diversity dan Kualitas Pengungkapan CSR

Pemimpin wanita seringkali memiliki latar belakang dan pengalaman profesional yang berbeda dari rekan pria. Wanita memiliki gaya kepemimpinan yang partisipatif dan komunal serta prinsip moral yang lebih tinggi, lebih simpatik dan lebih memperhatikan tentang kesejahteraan, serta memiliki kesadaran yang lebih mengenai isu lingkungan dan enggan menerima praktik yang buruk dalam organisasi (García-Sánchez *et al.*, 2018). Oleh karena itu, adanya *gender diversity* dalam susunan kepengurusan dapat memperkaya proses pengambilan keputusan dengan menyediakan perspektif yang lebih luas yang dapat menghasilkan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang lebih tinggi (Valls Martínez, Cruz Rambaud, & Parra Oller, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara diversitas pada *board*, baik pada dewan direksi maupun dewan komisaris, terhadap kualitas pengungkapan CSR ke arah positif. Jadi, perusahaan yang menempatkan wanita pada jajaran dewan akan membuat kualitas informasi dalam pengungkapan CSR perusahaan menjadi meningkat.

H₁ : Terdapat pengaruh positif antara Board gender diversity terhadap kualitas pengungkapan CSR.

2.6.2 Tipe Industri dan Kualitas Pengungkapan CSR

Perusahaan dengan tipe *high profile* memiliki aktivitas yang secara langsung berhubungan dengan lingkungan dan dikarenakan perusahaan dengan tipe *high profile*

melakukan aktivitas yang mengakibatkan dampak sosial yang negatif dalam masyarakat atau *stakeholders* (Susilowati *et al.*, 2018). Perusahaan kategori *high profile* juga akan mendapat lebih banyak sorotan dari masyarakat sekitar, sehingga kesalahan yang diperbuat perusahaan akan menjadi masalah bagi banyak pihak (Adiatma & Suryanawa, 2018). Oleh karena itu, perusahaan perlu melaporkan aktivitas sosial, lingkungan, dan ekonomi dalam pengungkapan CSR untuk mencegah konflik yang tidak diinginkan. Berdasarkan uraian di atas, maka perusahaan dengan tipe industri *high profile* akan memiliki kualitas pengungkapan CSR yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan dengan tipe industri *low profile*, sehingga tipe industri berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan CSR.

H₂ : Terdapat pengaruh positif antara tipe industri terhadap kualitas pengungkapan CSR.

2.6.3 *Slack Resources* dan Kualitas Pengungkapan CSR

Y. Yusuf *et al.* (2017) berpendapat bahwa *slack resources* akan membuat perusahaan melakukan pengungkapan lebih banyak dikarenakan perusahaan memiliki sumber daya yang lebih untuk memenuhi biaya yang dikeluarkan untuk pengungkapan. Anggraeni *et al.* (2017) juga mengungkapkan bahwa perusahaan dengan *slack resource* yang tinggi akan melakukan pengungkapan CSR yang lebih berkualitas karena perusahaan tersebut dapat lebih banyak berinvestasi untuk hal-hal yang berkaitan dengan CSR dibandingkan dengan perusahaan dengan sedikit *slack resources* atau bahkan sama sekali tidak mempunyai *slack resources*. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Kumar (2018) yang menyatakan bahwa saat ini perusahaan menghabiskan dana yang cukup besar setiap tahun untuk program CSR, dari mulai kegiatannya sampai dengan pelaporannya. Beberapa perusahaan pada saat ini juga percaya bahwa melakukan investasi pada dana jangka pendek untuk kegiatan CSR akan membawa perusahaan pada keuntungan jangka panjang (Gunawan *et al.*, 2013).

H₃ : Terdapat pengaruh positif antara *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdapat di BEI pada tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling technique* sebagai metode penarikan sampel dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Perusahaan-perusahaan di BEI tahun 2014-2018 yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan.
- 2) Perusahaan yang termasuk ke dalam sektor non keuangan.
- 3) Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dalam satuan mata uang yang sama selama tahun 2014-2018.

Berdasarkan penarikan sampel yang dilakukan maka dihasilkan sampel sebanyak 80 data sampel yang terdiri dari 16 perusahaan selama 5 (lima) tahun.

3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas pengungkapan CSR (QCSR_i).

Tabel 1. Tingkatan Skoring Kualitas Pengungkapan CSR

Skor	Kriteria
0	Perusahaan tidak mengungkapkan indikator G4.
1	Perusahaan mengungkapkan indikator G4 secara singkat atau hanya mengulang pernyataan item.
2	Perusahaan menjelaskan indikator G4 secara kualitatif.
3	Perusahaan menjelaskan indikator G4 secara kualitatif dan kuantitatif, baik secara fisik maupun finansial.

Pada penelitian ini digunakan sistem skoring pada setiap indikator G4 yang dilaporkan dalam pengungkapan CSR untuk mengukur kualitas pengungkapan CSR. Skala yang digunakan untuk sistem skoring adalah 0-3

(Anggraeni & Djakman, 2018). Tabel 1 menjelaskan makna dari skala tersebut.

3.3 Variabel Independen

Tabel 2 menunjukkan pengukuran pada variabel dependen dan independen dalam penelitian ini.

Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari *Board Gender Diversity* (BGD), tipe industri, *slack resources*.

Tabel 2. Pengukuran Variabel

Variabel Independen	
Pengukuran	
Kualitas Pengungkapan CSR (QCSRI)	$QCSRI = \frac{\text{Jumlah Skoring}}{\text{Total Item}}$ (Anggraeni & Djakman, 2017).
Variabel Dependen	
Pengukuran	
BGD Dewan Komisaris (G_KOM)	$G_{KOM} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Wanita}}{\text{Total Komisaris}}$ (Anggraeni & Djakman, 2017).
BGD Direksi (G_DIR)	$G_{DIR} = \frac{\text{Jumlah Direksi Wanita}}{\text{Total Direksi}}$ (Anggraeni & Djakman, 2017).
Tipe Industri (T_IND)	Variabel dummy, 1 menunjukkan perusahaan <i>high profile</i> dan 0 menunjukkan perusahaan <i>low profile</i> (Pratiwi & Ismawati, 2017).
<i>Slack Resources</i> (SLACK)	Logaritma natural dari kas dan setara kas (Anggraeni & Djakman, 2017).

3.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi berguna untuk membantu memprediksi variabel terikat dengan mengetahui variabel bebas. Variabel independen pada penelitian ini adalah *board gender diversity*, tipe industri, dan *slack resources*, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah kualitas pengungkapan CSR. Berikut merupakan persamaan regresi linier berganda.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	=	Kualitas Pengungkapan CSR
α	=	Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_3$	=	Koefisien Regresi
X_1	=	<i>Board Gender Diversity</i>
X_2	=	Tipe Industri
X_3	=	<i>Slack Resources</i>
ε	=	Tingkat Kesalahan

dan uji heterokedastisitas. Berikut merupakan hasil dari uji asumsi klasik.

1) Uji Normalitas

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian normalitas. Pada tabel tersebut nilai Asymp. Sig (2-tailed) yang diperoleh 0,346. Nilai tersebut lebih tinggi dari nilai signifikansi 0,05. Jadi, data yang terdapat pada sampel penelitian berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean Std. Deviation	0E-7 .30986352
Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative	.105 .105 -.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.935
Asymp. Sig. (2-tailed)		.346

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 4 adalah tabel yang menunjukkan hasil pengujian multikolinearitas. Pada masing-masing variabel bebas dapat diketahui bahwa nilai VIF < 10, sedangkan nilai *tolerance* > 0,1. Jadi, tidak terjadi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas,

masalah multikolinearitas pada data sampel penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
BGD Dewan Komisaris	.808	1.237
BGD Direksi	.864	1.158
Tipe Industri	.916	1.092
Slack Resources	.718	1.393

3) Uji Heterokedastisitas

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian heterokedastisitas menggunakan uji glejser. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ pada setiap variabel bebas. Jadi, tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada data sampel penelitian.

Tabel 5. Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Model	Sig.
(Constant)	.062
BGD Dewan Komisaris	.076
BGD Direksi	.173
Tipe Industri	.448
Slack Resources	.247

4.2 Pengujian Hipotesis

Uji asumsi klasik pada penelitian ini membuktikan bahwa data pada penelitian ini layak untuk diuji pada tahap berikutnya, yaitu pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis terdiri dari uji secara simultan (uji F) dan uji secara parsial (uji t).

1) Hasil Uji F

Tabel 6 menunjukkan hasil uji F. Pada hasil tersebut terdapat nilai F yang merupakan nilai F_{hitung} dan juga nilai Sig. yang merupakan nilai signifikansi. Pada hasil pengujian, nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 3,197 dan nilai tersebut lebih besar dari nilai F_{tabel} . Nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar 0,018 dan nilai tersebut lebih rendah dari nilai probabilitas.

Dari hasil pengujian tersebut maka dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hal tersebut dikarenakan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $<$ nilai probabilitas.

Tabel 6. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.293	4	.323	3.197	.018 ^b
Residual	7.585	75	.101		
Total	8.879	79			

2) Hasil Uji t

Tabel 7 adalah tabel yang menunjukkan hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t).

Tabel 7. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	.635	.492	1.292	.200
BGD Dewan Komisaris	-.564	.370	-1.523	.132
BGD Direksi	-.519	.314	-1.652	.103
Tipe Industri	.199	.086	2.320	.023
Slack Resources	.001	.016	.042	.967

Hasil uji t ditunjukkan pada Tabel 7. Tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah sebesar 0,05 dan nilai t_{tabel} yang dihasilkan berdasarkan perhitungan adalah sebesar 1,992102. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ dan nilai $F_{hitung} > 1,992102$, artinya terdapat pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Variabel *board gender diversity* dewan komisaris memiliki nilai signifikansi 0,132 $> 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar -1,523 $< t_{tabel}$ 1,992102. Untuk variabel *board gender diversity* direksi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,103 $> 0,05$ dan nilai t_{hitung} -1,652 $< 1,992102$. Hal tersebut berarti baik *board gender diversity* dewan komisaris maupun direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR. Hasil ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti

diskriminasi atau stereotip yang dimiliki oleh beberapa perusahaan di Indonesia dalam tingkat sosial dan ekonomi dalam organisasi (Issa & Fang, 2019), yaitu adanya anggapan bahwa pria merupakan pemegang kendali dan pengambil keputusan utama (Solikhah & Winarsih, 2016).

Variabel tipe industri memiliki nilai signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $2,320 > 1,992102$. Hal tersebut berarti tipe industri memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR. Koefisien regresi variabel tipe industri adalah sebesar 0,199, artinya pengaruh yang dimiliki adalah ke arah positif. Selain itu, dapat diartikan juga bahwa apabila variabel tipe industri konstan atau nol, maka kualitas pengungkapan CSR akan meningkat sebesar 0,199.

Variabel *slack resources* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,967 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $0,042 < 1,992102$. Hal tersebut berarti secara parsial variabel *slack resources* tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR. Hasil ini dipengaruhi oleh tidak ada regulasi yang mengatur besar biaya yang perlu dikeluarkan perusahaan untuk CSR, sehingga perusahaan menentukan besar pengeluaran yang digunakan untuk CSR dan pelaporannya sesuai dengan ketentuan perusahaan tanpa mempertimbangkan jumlah kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan (Rahmawati, 2018).

4.3 Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,100. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan variabel independen yang terdiri dari *board gender diversity*, tipe industri, dan *slack resources*, dapat menjelaskan varians dari variabel dependen sebesar 10%. Untuk sisanya sebesar 90% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model tersebut.

Tabel 8. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.382 ^a	.146	.100	.31801921

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pengujian dengan menggunakan model regresi linier berganda pada penelitian ini, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Secara simultan variabel *board gender diversity*, tipe industri, dan *slack resources* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Variabel *board gender diversity*, tipe industri, dan *slack resources* memiliki pengaruh sebesar 10% dan sisanya 90% merupakan pengaruh dari variabel lain yang bukan merupakan variabel penelitian ini.
- 2) Berikut merupakan hasil dari pengaruh secara parsial *board gender diversity*, tipe industri, dan *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR pada penelitian ini.
 - a. *Board gender diversity* tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR.
 - b. Tipe industri dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR ke arah positif.
 - c. *Slack resources* tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR.

6. REFERENSI

- Adiatma, K. B., & Suryanawa, I. K. (2018). Pengaruh Tipe Industri, Kepemilikan Saham Pemerintah, Profitabilitas terhadap Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25, 934–958. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v25.i02.p05>
- Al Fadli, A., Sands, J., Jones, G., Beattie, C., & Pensiero, D. (2019). Board gender diversity and CSR Reporting: Evidence from Jordan. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 13(3), 29–52. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v13i3.3>
- Anazonwu, H. O., Egbunike, F. C., & Gunardi,

- A. (2018). Corporate Board Diversity and Sustainability Reporting: A Study of Selected Listed Manufacturing Firms in Nigeria. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 2(1), 65.
<https://doi.org/10.28992/ijSAM.v2i1.52>
- Anggraeni, D. Y., & Djakman, C. D. (2017). *SLACK RESOURCES, FEMINISME DEWAN, DAN KUALITAS PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN*. 14(1), 94–118.
<https://doi.org/10.21002/jaki.2017.06>
- Anggraeni, D. Y., & Djakman, C. D. (2018). Pengujian Terhadap Kualitas Pengungkapan CSR di Indonesia. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(1), 22.
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i1.2457>
- Bourgeois, L. J. (1981). On the Measurement of Organizational Slack. *Academy of Management Review*, 6(1), 29–39.
<https://doi.org/10.5465/AMR.1981.4287985>
- Faqir, A. Al. (2019). Pemerintah Temukan Penyelewengan Dana CSR Garuda Rp50 Juta untuk IKAGI. Retrieved June 25, 2020, from merdeka.com website:
<https://www.merdeka.com/uang/pemerintah-temukan-penyelewengan-dana-csr-garuda-indonesia-rp-50-juta-untuk-ikagi.html>
- García-Sánchez, I.-M., Suárez-Fernández, O., & Martínez-Ferrero, J. (2018). Female directors and impression management in sustainability reporting. *International Business Review*, (October), 0–1.
<https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2018.10.007>
- Gunawan, J., & Hermawan, R. (2013). Corporate Social Disclosures in Southeast Asia: A Preliminary Study. *Issues In Social And Environmental Accounting*, 6(2), 198.
<https://doi.org/10.22164/isea.v6i2.70>
- Issa, A., & Fang, H.-X. (2019). The impact of board gender diversity on corporate social responsibility in the Arab Gulf States. *Gender in Management*, 34(7), 577–605.
<https://doi.org/10.1108/GM-07-2018-0087>
- Jain, A., Keneley, M., & Thomson, D. (2015). Voluntary CSR disclosure works! Evidence from Asia-Pacific banks. *Social Responsibility Journal*, 11(1), 2–18.
<https://doi.org/10.1108/SRJ-10-2012-0136>
- Karlina, W., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2019). The Effect of Company's Size, Industrial Type, Profitability, and Leverage to Sustainability Report Disclosure (Case Study on Companies Registered in Sustainability Reporting Award (SRA) Period 2014-2016). *Journal of Accounting for Sustainable Society*, 1(1), 32–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35310/jas.s.v1i01.68>
- KPMG. (2015). The KPMG Survey of Corporate Responsibility Reporting 2015. *KPMG*.
- Kumar, S., & Kidwai, A. (2018). CSR Disclosures and Transparency Among Top Indian Companies. *International Journal of Indian Culture and Business Management*, 16(1), 57.
<https://doi.org/10.1504/ijicbm.2018.10009217>
- Lindawati, A. S. L., & Puspita, M. E. (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 157–174.
<https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6013>
- Nasution, R. M., & Adhariani, D. (2016). Simbolis Atau Substantif? Analisis Praktik Pelaporan CSR dan Kualitas Pengungkapan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 23–51.
- Pratiwi, L., & Ismawati, K. (2017). Analisis Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

- Tahun 2012-2014. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 15(2), 20–28.
- Rahindayati, N. M., Ramantha, I. W., & Rasmini, N. K. (2015). Pengaruh Diversitas Pengurus Pada Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan Sektor Keuangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(05), 312–330.
<https://doi.org/10.1108/SAMPJ-10-2013-0042>
- Rahmawati, Y. (2018). *Pengaruh Slack Resources dan Corporate Good Governance (GCG) terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Universitas Sebelas Maret.
- Rudito, B., & Famiola, M. (2019). *CSR Corporate Social Responsibility* (1st ed.). Bandung: Rekayasa Sains.
- Shoimah, I. L., & Aryani, Y. A. (2019). Slack Resources, Family Ownership, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 192–199.
<https://doi.org/10.22219/jrak.v9i2.55>
- Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, Dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 1–22.
<https://doi.org/10.21002/jaki.2016.01>
- Susilowati, F., Zulfa, K., & Hartono, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Tipe Industri, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Perio. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(1), 10–20.
<https://doi.org/10.24269/iso.v2i2.186>
- Valls Martínez, M. del C., Cruz Rambaud, S., & Parra Oller, I. M. (2019). Gender policies on board of directors and sustainable development. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, (July), 1–15.
<https://doi.org/10.1002/csr.1825>
- Xu, E., Yang, H., Quan, J. M., & Lu, Y. (2015). Organizational Slack and Corporate Social Performance: Empirical Evidence from China's Public Firms. *Asia Pacific Journal of Management*, 32(1), 181–198.
<https://doi.org/10.1007/s10490-014-9401-0>
- Yusuf, M. Y. (2017). *Islamic Corporate Social Responsibility (I-CSR) Pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS) : Teori dan Praktik* (1st ed.; S. Sarah, Ed.). Depok: KENCANA.
- Yusuf, Y. Y., Rahman, A. F., & Mardiaty, E. (2017). DETERMINAN PENGUNGKAPAN CSR DAN PENGARUHNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 4(2), 197–216.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jbm.v4i2.1701>